PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG *BROKEN HOME* DI SMA DARUSSHOLAH SINGOJURUH

SKRIPSI

Oleh:

RADJA FARROS NUR ZAMZAMY

220401110103

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

MOTTO

"He who has a why to live can bear almost any how."

(Viktor Frankl)

“The curious paradox is that when I accept myself just as I am, then I can change.”

(Carl Rogers)

“Ada yang sedang seperti menyendiri

Tapi nyatanya dia tidak sendiri

Dia sedang asyik bercengkrama dengan semesta

Yang membuatnya menjadi tiada”

(Dia Danau – Panji Sakti)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kemudahan, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, sebagai bentuk dedikasi penuh pada Ayah dan Bunda atas seluruh perjuangan yang telah mereka lakukan dalam mengusahakan dan memperjuangkan pendidikan penulis hingga saat ini. Terima kasih atas doa, kerja keras, dan pengorbanan yang tidak dapat tergantikan oleh apa pun.
2. Adik-adik penulis, yang selalu menjadi pelipur lara bagi penulis selama menjalani kehidupan ini. Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam bentuknya yang sederhana namun berarti.
3. Seluruh keluarga besar penulis, yang telah mendukung perjalanan penulis dalam hidup hingga saat ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan.
4. Alifia, orang yang selalu ada untuk menemani penulis sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih telah selalu membantu dan mengingatkan penulis, sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Danis, Tyo, dan Galih, teman-teman yang penulis anggap sebagai saudara. Terima kasih telah menemani dan menjadi inspirasi bagi penulis dalam menghadapi setiap masalah yang dialami.
6. Teman-teman siswa SMA Darussholah Singojuruh yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
7. Teman-teman Duta Fakultas Psikologi 2024 dan Duta Kampus 2025, yang telah menjadi keluarga tersendiri bagi penulis selama menjalani masa pengabdian, sekaligus menjadi tempat penulis beristirahat dan berbagi cerita.

8. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah menemani perjuangan penulis baik di dalam maupun di luar kelas.
9. Chelsea FC, klub yang selalu penulis dukung. Terima kasih telah menamatkan sepak bola dengan memenangkan seluruh gelar Eropa, menjadi hiburan tersendiri yang menemani penulis di sela-sela kesibukan menyusun skripsi.
10. Para musisi yang karya-karyanya senantiasa menemani penulis melewati hari-hari serta proses penyusunan skripsi ini, yaitu The Panturas, Guns N' Roses, Panji Sakti, dan System of a Down.
11. Diri penulis sendiri, yang telah berjuang hingga titik ini dan senantiasa berusaha untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* di SMA Darussholah Singojuruh". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari proses akademik untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam prosesnya, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Fina Hidayati, MA., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Shofiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan berbagai bantuan selama penulis menempuh pendidikan.

6. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala sekolah, guru, serta siswa-siswi SMA Darussholah Singojuruh yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi responden penelitian, serta meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadi bahan perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi, khususnya mengenai penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home*.

Malang, 2026
Penulis

Radja Farros N.Z.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
NOTA DINAS ..... **iii**
NOTA DINAS ..... **iv**
MOTTO ..... **vi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xvi**
ABSTRACT ..... **xvii**
الملخص ..... **xviii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
BAB II **8**
TINJAUAN PUSTAKA **8**
A. Kebermaknaan Hidup (*Meaning in Life*) 8
B. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) 14
C. Broken Home 19
D. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebermaknaan Hidup 20
E. Kerangka Konseptual 22
F. Hipotesis 22
BAB III **23**

METODE PENELITIAN **23**
A. Desain Penelitian 23
B. Identifikasi Variabel Penelitian 23
C. Definisi Operasional 24
D. Populasi dan Sampel Penelitian 25
E. Alat Pengumpulan Data 26
F. Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian 27
G. Validitas dan Reliabilitas 30
H. Teknik Analisis Data 33
BAB IV **36**
HASIL DAN PEMBAHASAN **36**
A. Gambaran Responden Penelitian 36
B. Pelaksanaan Penelitian 37
C. Hasil Penelitian 38
D. Pembahasan 46
BAB V **55**
PENUTUP **55**
A. Kesimpulan 55
B. Saran 55
DAFTAR PUSTAKA **57**
LAMPIRAN **60**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blue Print* Kebermaknaan Hidup 29
Tabel 3.2 *Blue Print* Penerimaan Diri 30
Tabel 3.3 Validitas Kebermaknaan Hidup 31
Tabel 3.4 Validitas Penerimaan Diri 32
Tabel 3.5 Reliabilitas Variabel 33
Tabel 3.6 Kategorisasi Variabel 33
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 36
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia 36
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif 38
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Norma Hipotetik 39
Tabel 4.5 Kategorisasi Kebermaknaan Hidup 39
Tabel 4. 6 Kategorisasi Penerimaan Diri 40
Tabel 4.7 Uji Normalitas Residual 40
Tabel 4.8 Uji Linearitas 41
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana 41
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi 43
Tabel 4.11 Uji Hipotesis Dimensi *Presence* 43
Tabel 4.12 Uji Hipotesis Dimensi *Search* 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian Kebermaknaan Hidup 60
Lampiran 2. Skala Penelitian Penerimaan Diri 61
Lampiran 3. Data Responden Skala Kebermaknaan Hidup 62
Lampiran 4. Data Responden Skala Penerimaan Diri 64
Lampiran 5. Lembar *Expert Judgement* Instrumen Penelitian 66
Lampiran 6. Validitas Skala Kebermaknaan Hidup 84
Lampiran 7. Validitas Skala Penerimaan Diri 85
Lampiran 8. Reliabilitas Skala Kebermaknaan Hidup 85
Lampiran 9. Reliabilitas Skala Penerimaan Diri 86
Lampiran 10. Analisis Statistik Deskriptif 86
Lampiran 11. Kategorisasi Variabel Kebermaknaan Hidup 86
Lampiran 12. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri 86
Lampiran 13. Uji Normalitas 87
Lampiran 14. Uji Linearitas 87
Lampiran 15. Uji t 87
Lampiran 16. Koefisien Determinasi 88
Lampiran 17. Uji t Dimensi *Presence of Meaning* 88
Lampiran 18. Uji t Dimensi *Search for Meaning* 88

ABSTRAK

Zamzamy, Radja Farros Nur. (2026). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* di SMA Darussholah Singojuruh. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si dan Nurul Shofiah, M.Pd

---

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam perkembangan individu, namun tidak semua remaja tumbuh dalam kondisi keluarga yang harmonis. Kondisi *broken home*, yang ditandai dengan konflik, perceraian, atau minimnya kelekatan emosional dalam keluarga, dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya dan menjalani kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua remaja dengan latar belakang *broken home* mengalami dampak psikologis negatif; sebagian di antaranya mampu menerima kondisi keluarganya dan tetap menemukan makna dalam hidupnya. Kemampuan menerima diri (*self-acceptance*) diduga menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup pada remaja *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home* di SMA Darussholah Singojuruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Subjek penelitian berjumlah 53 remaja dengan latar belakang *broken home* di SMA Darussholah Singojuruh yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan menggunakan dua instrumen, yaitu *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) untuk mengukur kebermaknaan hidup dan aspek *Self-Acceptance* dari *Ryff's Psychological Well-Being Scales* (PWB) untuk mengukur penerimaan diri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup pada remaja *broken home*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$) dan koefisien regresi sebesar 1,135. Nilai R Square sebesar 0,224 menunjukkan bahwa penerimaan diri memberikan kontribusi sebesar 22,4% terhadap kebermaknaan hidup, sedangkan 77,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki remaja *broken home*, semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan. Analisis tambahan menunjukkan bahwa penerimaan diri berpengaruh signifikan terhadap dimensi *presence of meaning*, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap dimensi *search for meaning*. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerimaan diri lebih berkaitan dengan kesadaran individu bahwa hidupnya telah memiliki makna, dibandingkan dengan dorongan untuk secara aktif mencari makna hidup.

Kata Kunci: penerimaan diri, kebermaknaan hidup, remaja, *broken home*

ABSTRACT

Zamzamy, Radja Farros Nur. (2026). The Effect of Self-Acceptance on Meaning in Life among Adolescents with Broken Home Backgrounds at SMA Darussholah Singojuruh. Undergraduate Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisors: Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si and Nurul Shofiah, M.Pd

---

Family is the primary social environment that plays an important role in individual development, yet not every adolescent grows up in a harmonious family. A broken home condition, marked by parental conflict, divorce, or a lack of emotional closeness within the family, can affect how adolescents view themselves and live their lives. Nevertheless, not every adolescent from a broken home experiences negative psychological effects; some are able to accept their family circumstances and still find meaning in life. Self-acceptance is presumed to be an important factor associated with meaning in life among adolescents from broken homes. This study aims to determine the effect of self-acceptance on meaning in life among adolescents with broken home backgrounds at SMA Darussholah Singojuruh.

This study used a quantitative approach with a non-experimental design. The subjects consisted of 53 adolescents with broken home backgrounds at SMA Darussholah Singojuruh, selected through purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire using two instruments, namely the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) to measure meaning in life, and the Self-Acceptance dimension of Ryff's Psychological Well-Being Scales (PWB) to measure self-acceptance. The data obtained were then analyzed using simple linear regression analysis to determine the direction and magnitude of the effect of self-acceptance on meaning in life.

The results showed that self-acceptance had a positive and significant effect on meaning in life among adolescents from broken homes, with a significance value of 0.000 ($p<0.05$) and a regression coefficient of 1.135. The R Square value of 0.224 indicated that self-acceptance contributed 22.4% to meaning in life, while the remaining 77.6% was explained by other factors outside this study. The higher the self-acceptance of adolescents from broken homes, the higher their meaning in life. Additional analysis revealed that self-acceptance had a significant effect on the presence of meaning dimension but no significant effect on the search for meaning dimension. These findings indicate that self-acceptance is more closely related to an individual's awareness that life already holds meaning than to the drive to actively search for it.

Keywords: self-acceptance, meaning in life, adolescents, broken home

الملخص

زمزمي، رجا فاروس نور. (2026). أثر تقبّل الذات في معنى الحياة لدى المراهقين من ذوي خلفية الأسرة المفككة في مدرسة دار الصلاة الثانوية سينجوجوروه. بحث جامعي. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفتان: الأستاذة الدكتورة الحاجة ستي محمودة الماجستيرة في العلوم ونور الشفية الماجستيرة في التربية

الأسرة هي البيئة الاجتماعية الأولى التي تؤدي دورًا مهمًا في النمو النفسي للفرد، إلا أن ليس كل مراهق ينشأ في أسرة متناغمة. وتُعرف حالة "الأسرة المفككة" (*Broken Home*) بأنها حالة تتسم بالنزاعات الأسرية المستمرة أو الطلاق أو ضعف الترابط العاطفي بين أفراد الأسرة، وهي حالة قد تؤثر في نظرة المراهق إلى نفسه وإلى حياته. ومع ذلك، لا يعاني جميع المراهقين من أسر مفككة آثارًا نفسية سلبية؛ إذ يستطيع بعضهم تقبّل ظروف أسرته والاستمرار في إيجاد معنى لحياته. ويُفترض أن القدرة على تقبّل الذات (*Self-Acceptance*) تُعد عاملاً مهمًا مرتبطًا بمعنى الحياة لدى المراهقين من أسر مفككة. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة أثر تقبّل الذات في معنى الحياة لدى المراهقين من ذوي خلفية الأسرة المفككة في مدرسة دار الصلاة الثانوية سينجوجوروه.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بتصميم غير تجريبي. وتكونت عينة الدراسة من 53 مراهقًا من ذوي خلفية الأسرة المفككة في مدرسة دار الصلاة الثانوية سينجوجوروه، تم اختيارهم بأسلوب العينة القصدية. وجُمعت البيانات باستخدام استبانة إلكترونية عبر أداتين نفسيتين، هما مقياس معنى الحياة (MLQ) لقياس معنى الحياة، وبُعد تقبّل الذات من مقياس الرفاهية النفسية لريف (Ryff's PWB) لقياس تقبّل الذات. ثم حُلّلت البيانات باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط لمعرفة اتجاه أثر تقبّل الذات في معنى الحياة ومقداره.

أظهرت نتائج الدراسة أن تقبّل الذات له أثر إيجابي ودالّ إحصائيًا في معنى الحياة لدى المراهقين من أسر مفككة، بمستوى دلالة بلغ 0.000 ($p<0.05$) ومعامل انحدار بلغ 1.135. وأظهرت قيمة معامل التحديد (R Square) البالغة 0.224 أن تقبّل الذات يُسهم بنسبة 22.4% في معنى الحياة، في حين تُعزى نسبة 77.6% المتبقية إلى عوامل أخرى خارج نطاق هذه الدراسة. وكلما ارتفع مستوى تقبّل الذات لدى المراهقين من أسر مفككة، ارتفع معه مستوى معنى الحياة لديهم. كما بيّن التحليل الإضافي أن تقبّل الذات له أثر دالّ إحصائيًا في بُعد "حضور المعنى" (*Presence of Meaning*)، بينما لم يكن له أثر دالّ إحصائيًا في بُعد "البحث عن المعنى" (*Search for Meaning*)، وهو ما يشير إلى أن تقبّل الذات يرتبط بوعي الفرد بأن حياته تحمل معنى بالفعل أكثر من ارتباطه بالدافع للبحث النشط عن هذا المعنى.

الكلمات المفتاحية: تقبّل الذات، معنى الحياة، المراهقون، الأسرة المفككة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu sering kali mendapati masalah yang tak jauh dari lingkungan sekitarnya, dalam menghadapi masalah tersebut seringkali individu mengalami kekosongan makna (*existensial vaccum)* dalam hidupnya. Frankl (2017) memandang dinamika manusia dalam memiliki kehendakan dalam menemukan makna hidupnya (*will of meaning*), makna hidup dapat ditemukan melalui penghayatan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Dalam menghadapai dinamika tersebut individu dapat memandang bagaimana masa-masa sulit yanag telah dilaluinya sebagai motivasi dalam meningkatkan kemampuan untuk menyikapi masalah. Masalah yang seringkali dihadapi rmaja tak jauh dari lingkungan sekitar sebagai lingkungan social pertama yang ia kenali, seperti keluarga dan pertemanan.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam proses perkembangan individu. Melalui keluarga, individu memperoleh kasih sayang, rasa aman, dukungan emosional, serta berbagai nilai yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Keluarga yang harmonis umumnya mampu menjalankan fungsi afeksi, sosialisasi, perlindungan, dan pengasuhan secara optimal sehingga mendukung perkembangan psikologis yang sehat. Namun, tidak semua individu tumbuh dalam kondisi keluarga yang ideal. Berbagai permasalahan seperti konflik berkepanjangan, perceraian, perpisahan orang tua, kurangnya komunikasi, maupun pengabaian peran keluarga dapat menyebabkan terganggunya fungsi keluarga dan menciptakan kondisi yang dikenal sebagai *broken home*.

Menurut Chaplin (1985), *broken home* merupakan bentuk disorganisasi keluarga *(family disorganization)*, yaitu keadaan ketika keluarga tidak mampu

menjalankan fungsi dan perannya secara efektif akibat konflik, perpecahan, atau hubungan interpersonal yang tidak sehat di dalam keluarga. Kondisi broken home tidak hanya merujuk pada keluarga yang mengalami perceraian secara formal, tetapi juga mencakup keluarga yang secara struktur masih utuh namun diwarnai oleh ketidakharmonisan, minimnya kelekatan emosional, serta kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap anak. Dalam situasi tersebut, keluarga tidak lagi mampu menjadi sumber rasa aman dan kenyamanan psikologis bagi anggotanya.

Kondisi *broken home* sering kali menjadi pengalaman yang penuh tantangan bagi individu karena mereka harus menghadapi berbagai perubahan dalam dinamika keluarga. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua, konflik yang terus-menerus terjadi di dalam keluarga, serta berkurangnya kualitas hubungan emosional dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga *broken home* lebih rentan mengalami masalah emosional, sosial, maupun perilaku. Trianingsih et al. (2019) menyebutkan bahwa anak dengan latar belakang *broken home* mengalami hambatan dalam perkembangan moral dan psikososial, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam penyesuaian sosial. Remaja *broken home* lebih rentan mengalami permasalahan perilaku yang dipengaruhi oleh konflik keluarga, kurangnya kasih sayang, serta lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, Noviandari et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi *broken home* turut berdampak pada motivasi belajar dan perkembangan psikologis siswa.

Meskipun demikian, tidak semua individu yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan dampak negatif yang sama. Sebagian individu mampu menerima kondisi keluarganya, tetap memandang dirinya secara positif, dan mampu menjalani kehidupan secara adaptif. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 7 siswa dengan latar belakang *broken home*, 5 diantaranya telah menerima keadaan mereka dan

berdamai dengan situasi yang terjadi dan mendapat dukungan penuh dari lingkungan pertemanan mereka. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor psikologis yang berperan dalam membantu individu menghadapi pengalaman hidup yang sulit. Salah satu faktor yang dianggap penting adalah penerimaan diri *(self-acceptance)*.

Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa kondisi *broken home* tidak selalu menghasilkan pengalaman psikologis yang sama pada setiap individu. Meskipun menghadapi kondisi keluarga yang penuh dengan konflik, kehilangan, maupun perubahan dalam kehidupan keluarga, sebagian individu tetap mampu menjalani kehidupannya secara adaptif dan menemukan sesuatu yang dianggap penting serta berharga dalam hidupnya. Dalam perspektif Frankl (2014), individu memiliki kemampuan untuk menentukan respons terhadap realitas kehidupan yang dihadapinya. Makna hidup dapat ditemukan melalui bagaimana individu menanggapi pengalaman hidup, menemukan dan menjalankan peran atau tugas yang bersifat unik, serta memandang berbagai pengalaman sebagai bagian dari kehidupan yang dapat memberikan nilai dan tujuan.

Dengan demikian, pengalaman hidup yang sulit, termasuk kondisi *broken home*, tidak selalu menjadi penghalang bagi individu untuk menemukan kebermaknaan dalam hidupnya. Sebaliknya, pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses individu dalam memahami kehidupan dan menentukan bagaimana dirinya akan menjalani masa depan. Namun, kemampuan individu dalam merespons dan memaknai realitas kehidupannya dapat berbeda-beda. Salah satu faktor internal yang secara konseptual berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi dan menerima realitas kehidupannya adalah penerimaan diri (*self-acceptance*). Individu yang mampu menerima dirinya, termasuk pengalaman dan kondisi kehidupan yang telah dialaminya, cenderung memiliki dasar psikologis yang lebih baik untuk mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam kehidupan yang dijalaninya.

Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi salah satu aspek penting untuk dikaji pada remaja dengan latar belakang *broken home*.

Menurut Ryff (1989), penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk menerima kelebihan, kekurangan, pengalaman masa lalu, serta berbagai kondisi kehidupan yang pernah dialaminya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu memandang dirinya secara positif tanpa harus menyangkal keterbatasan yang dimiliki. Pada individu dengan latar belakang *broken home*, penerimaan diri menjadi aspek yang penting karena mereka sering kali dihadapkan pada pengalaman kehilangan, konflik keluarga, perasaan ditolak, maupun berbagai stigma sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Individu yang mampu menerima kondisi keluarganya cenderung lebih mudah mengelola emosi negatif, membangun identitas diri yang positif, serta beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan.

Pada remaja dengan latar belakang *broken home*, penerimaan diri menjadi penting karena mereka sering kali harus menghadapi kenyataan keluarga yang tidak sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan kecewa, kehilangan, marah, maupun penolakan terhadap keadaan yang dialami. Remaja yang mampu menerima dirinya dan kondisi kehidupannya cenderung lebih mampu menghadapi pengalaman tersebut secara adaptif (Latifah et al., 2023). Penerimaan diri dapat membantu individu melihat bahwa pengalaman sulit yang dialaminya merupakan bagian dari perjalanan hidup, tanpa menjadikan kondisi tersebut sebagai alasan untuk memandang dirinya secara negatif. Dengan demikian, individu memiliki kesempatan untuk memahami kembali kehidupannya, menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta menemukan hal-hal yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Oleh karena itu, penerimaan diri diduga memiliki pengaruh terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home*.

Dugaan mengenai pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup didukung oleh penelitian terdahulu. Rahmania et al. (2021) menemukan bahwa penerimaan diri berpengaruh signifikan terhadap makna hidup. Sementara itu, Zuhriah (2024) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam menemukan dan membangun kebermaknaan dalam kehidupannya.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan maupun pengaruh antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup, kajian mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada remaja dengan latar belakang *broken home* masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian tersebut belum secara khusus menggambarkan bagaimana penerimaan diri berkaitan dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang menghadapi dinamika keluarga broken home. Padahal, kondisi broken home dapat menghadirkan pengalaman psikologis yang berbeda, seperti konflik keluarga, perubahan hubungan dengan orang tua, kehilangan keutuhan keluarga, maupun perasaan tidak aman yang dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya dan kehidupannya.

Penelitian ini menjadi penting karena kebermaknaan hidup merupakan aspek psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menemukan tujuan, arah, nilai, serta alasan yang membuat kehidupannya dianggap berharga. Pada masa remaja, pencarian terhadap identitas dan arah kehidupan merupakan bagian penting dari perkembangan individu. Ketika proses tersebut berlangsung bersamaan dengan pengalaman keluarga yang penuh konflik atau perubahan, remaja dapat menghadapi tantangan dalam membangun pandangan yang positif terhadap kehidupan dan menentukan arah masa depannya. Oleh karena itu, memahami faktor yang dapat membantu remaja broken home tetap menemukan kebermaknaan hidup menjadi penting,

salah satunya melalui kemampuan menerima diri dan pengalaman kehidupannya.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman broken home tidak selalu menghasilkan respons psikologis yang sama pada setiap remaja. Perbedaan tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji apakah kemampuan remaja dalam menerima dirinya dan kondisi kehidupannya berkaitan dengan kemampuannya dalam menemukan kebermaknaan hidup. Pada hasil wawancara awal terhadap tujuh siswa di SMA Darussholah Singojuruh dengan latar belakang broken home menunjukkan adanya perbedaan dalam merespons kondisi keluarga yang dialami. Sebanyak lima siswa menyatakan telah mampu menerima keadaan keluarganya dan berdamai dengan situasi yang terjadi, terutama karena memperoleh dukungan dari lingkungan pertemanan.

Tujuan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup secara khusus pada remaja dengan latar belakang broken home di SMA Darussolah Singojuruh. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada populasi yang berbeda, tetapi belum secara spesifik mengkaji hubungan tersebut dalam konteks remaja yang menghadapi pengalaman keluarga broken home. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian psikologi mengenai kebermaknaan hidup dengan memberikan bukti empiris mengenai peran penerimaan diri pada remaja yang menghadapi kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena *broken home*, pentingnya kebermaknaan hidup pada masa remaja, serta dugaan peran penerimaan diri dalam membantu individu menghadapi dan memaknai pengalaman kehidupannya, penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup pada remaja *broken home* di SMA Darussholah Singojuruh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup pada remaja *broken home* di SMA Darussholah Singojuruh.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoretis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi klinis-sosial mengenai hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas penerapan teori Viktor Frankl dalam konteks remaja dengan latar belakang *broken home*.

2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi individu (remaja *broken home* di SMA Darussholah Singojuruh): dapat menjadi refleksi untuk memahami pentingnya penerimaan diri dalam mencapai kehidupan yang bermakna.
   b. Bagi praktisi psikologi: dapat menjadi bahan pertimbangan dalam intervensi psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup (*Meaning in Life*)

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup *(Meaning in Life)*

Menurut Frankl (2017), kebermaknaan hidup merupakan keadaan ketika individu menemukan atau menyadari adanya makna yang dapat diperoleh dalam kehidupannya, termasuk dalam menghadapi berbagai pengalaman dan keadaan yang dialaminya. Makna tersebut bersifat unik dan berbeda pada setiap individu serta tidak selalu melekat pada kondisi kehidupan yang menyenangkan. Bahkan, dalam situasi yang penuh penderitaan sekalipun, individu tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap keadaan yang dihadapinya dan menemukan makna di dalamnya (Frankl, 2017). Dengan demikian, kebermaknaan hidup tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk memahami bahwa kehidupannya memiliki nilai, arah, dan alasan untuk dijalani.

Sejalan dengan hal tersebut, Frankl menjelaskan bahwa pencarian makna merupakan dorongan utama manusia dalam menjalani kehidupannya. Individu tidak sekadar berusaha memperoleh kesenangan atau menghindari ketegangan, tetapi memiliki kebutuhan untuk menemukan makna yang dapat menjadi arah bagi kehidupannya (Frankl, 2014). Makna dapat ditemukan melalui apa yang diberikan atau dilakukan seseorang, melalui pengalaman yang diterimanya, serta melalui sikap yang dipilih ketika menghadapi keadaan yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, kebermaknaan hidup dapat dipahami sebagai kesadaran individu bahwa kehidupannya memiliki makna yang dapat ditemukan melalui tujuan,

pengalaman, tindakan, maupun sikap yang dipilih dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Pandangan Frankl tersebut kemudian didukung oleh Steger et al. (2009), yang memandang kebermaknaan hidup sebagai sejauh mana individu mampu memahami, memaknai, dan melihat signifikansi dalam kehidupannya, disertai dengan adanya tujuan, misi, atau arah utama dalam kehidupan. Steger et al. (2009) juga membedakan kebermaknaan hidup ke dalam *presence of meaning*, yaitu sejauh mana individu telah merasakan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan, serta *search for meaning*, yaitu usaha individu untuk menemukan atau meningkatkan pemahaman mengenai makna dan tujuan hidupnya.

Kebermaknaan hidup juga dapat dipahami melalui perspektif kognitif dan psikologis yang lebih luas. Park (2010) menjelaskan bahwa makna berkaitan dengan cara individu memahami pengalaman kehidupannya melalui suatu sistem orientasi yang terdiri atas keyakinan, tujuan, dan perasaan subjektif. Keyakinan tersebut menjadi kerangka yang digunakan individu untuk memahami pengalaman dan lingkungan kehidupannya, sedangkan tujuan memberikan arah terhadap keadaan atau hasil yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, kebermaknaan hidup tidak hanya berkaitan dengan adanya tujuan, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam memahami pengalaman hidup dan melihat keterkaitan antara tindakan yang dilakukan dengan keadaan atau tujuan yang ingin dicapai. Park juga menjelaskan bahwa rasa subjektif terhadap makna ditandai dengan adanya perasaan bahwa hidup memiliki tujuan dan arah, yang muncul ketika individu melihat tindakannya sebagai sesuatu yang diarahkan pada keadaan atau tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya, Ryff (1989) menempatkan purpose in life atau tujuan hidup sebagai salah satu dimensi penting dalam *psychological well-being*. Menurut Ryff, individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan,

intensi, dan arah dalam kehidupan yang berkontribusi terhadap perasaan bahwa hidupnya memiliki makna. Sebaliknya, rendahnya tujuan hidup ditandai dengan kurangnya arah, sedikitnya tujuan atau cita-cita, serta tidak adanya keyakinan yang memberikan makna terhadap kehidupan. Dengan demikian, kebermaknaan hidup memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu untuk memiliki tujuan dan arah yang jelas dalam menjalani kehidupannya.

Heintzelman & King (2014) menunjukkan bahwa berbagai definisi mengenai kebermaknaan hidup memiliki beberapa tema yang sama. Kehidupan yang bermakna umumnya ditandai oleh adanya tujuan, perasaan bahwa kehidupan memiliki signifikansi atau kepentingan, serta kemampuan individu untuk memahami kehidupan sebagai sesuatu yang masuk akal, dapat dipahami, dan memiliki keteraturan atau keterkaitan yang dapat diandalkan. Dengan demikian, kebermaknaan hidup tidak hanya menunjukkan bahwa individu memiliki tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga mencakup perasaan bahwa keberadaannya memiliki nilai dan bahwa pengalaman kehidupannya dapat dipahami secara koheren.

Pandangan tersebut diperjelas oleh George & Park (2016) yang mengkonseptualisasikan kebermaknaan hidup secara multidimensional melalui tiga komponen, yaitu *comprehension, purpose,* dan *mattering*. *Comprehension* mengacu pada sejauh mana individu merasakan adanya koherensi dan pemahaman terhadap kehidupannya, sehingga kehidupan dipandang masuk akal dan pengalaman yang dialami dapat dipahami sebagai bagian yang saling berkaitan. *Purpose* mengacu pada sejauh mana kehidupan individu diarahkan dan dimotivasi oleh tujuan-tujuan hidup yang dianggap bernilai. Sementara itu, *mattering* mengacu pada sejauh mana individu merasa bahwa keberadaannya memiliki arti penting, signifikansi, dan nilai di dalam dunia. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup tidak hanya berkaitan dengan pencarian tujuan, tetapi

juga dengan kemampuan memahami kehidupan serta merasakan bahwa keberadaan diri memiliki arti dan nilai.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup merupakan pengalaman subjektif individu ketika kehidupannya dipandang memiliki nilai, tujuan, arah, dan signifikansi, serta dapat dipahami sebagai suatu kesatuan pengalaman yang koheren. Kebermaknaan hidup tercermin dalam kemampuan individu untuk memahami pengalaman kehidupannya, memiliki tujuan atau arah yang dianggap bernilai, dan merasakan bahwa keberadaan serta tindakannya memiliki arti.

2. Dimensi Kebermaknaan Hidup

Menurut Steger et al. (2006), kebermaknaan hidup terdiri atas dua dimensi utama, yaitu:

a. *Presence of Meaning* (Kehadiran Makna)

Presence of meaning mengacu pada sejauh mana individu merasakan bahwa kehidupannya memiliki makna, tujuan, dan signifikansi. Dimensi ini menggambarkan kondisi ketika individu telah memiliki pemahaman mengenai apa yang membuat kehidupannya bernilai serta memiliki arah atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, *presence of meaning* menunjukkan sejauh mana individu telah menemukan dan menyadari makna dalam kehidupan yang sedang dijalaninya.

b. *Search for Meaning* (Pencarian Makna)

Search for meaning mengacu pada sejauh mana individu secara aktif terlibat dalam proses mencari, mengeksplorasi, dan memahami makna, tujuan, serta signifikansi dalam kehidupannya. Dimensi ini menggambarkan adanya usaha individu untuk menemukan atau memperdalam pemahaman mengenai apa yang membuat kehidupannya bernilai dan memiliki arah. Pencarian makna tidak selalu menunjukkan

bahwa individu tidak memiliki makna hidup, karena seseorang dapat tetap memiliki makna yang dirasakan sekaligus terus mengeksplorasi makna baru dalam kehidupannya.

3. Kebermaknaan Hidup pada Anak *Broken Home*

Kondisi *broken home* dapat menjadi pengalaman yang memengaruhi kondisi emosional dan cara anak memandang kehidupannya. Namun, kondisi tersebut tidak selalu menyebabkan anak kehilangan makna hidup. Pahlevi et al. (2025) menunjukkan bahwa anak korban *broken home* tetap dapat menemukan kebermaknaan hidup melalui adanya tujuan dan harapan terhadap masa depan, seperti cita-cita dan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, kebermaknaan hidup juga diperoleh melalui hubungan dengan orang-orang terdekat, terutama ketika anak mendapatkan perhatian dan dukungan emosional. Pengalaman *broken home* juga dapat mendorong anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab serta memandang pengalaman tersebut sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Dengan demikian, pengalaman keluarga yang tidak utuh tidak selalu dipandang secara negatif, tetapi dapat dimaknai sebagai pengalaman yang membantu anak berkembang dan menemukan arah kehidupannya (Pahlevi et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, kebermaknaan hidup pada anak korban *broken home* dapat terlihat dari kemampuan anak dalam memiliki tujuan hidup, mempertahankan harapan, membangun hubungan yang bermakna, serta memberikan makna positif terhadap pengalaman yang telah dilaluinya (Pahlevi et al., 2025).

4. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Nilai atau sumber yang dimukakan oleh Frankl yaitu nilai sikap, nilai kreatif dan nilai pengalaman tidak jauh berbeda dengan konsep islam dalam kebermaknaan hidup bagi umat manusia. Islam berpandangan bahwa segala

kehidupan yang dilalui oleh manusia merupakan bentuk dari ibadah (Ernawati, 2014 dalam Khoirunnisa', 2019). Hal ini selaras dengan firman Allah Swt Qs. Adz-Dzaariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku".

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan satu tujuan agar beribadah kepada-Nya. Tujuan ini dapat menjadi tujuan utama seorang umat manusia yang beragama islam untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Adanya tujuan ini maka manusia dapat mencari dan menemukan makna hidupnya.

Dalam perspektif Islam, Ernawati (2014 dalam Khoirunnisa', 2019) tiga nilai atau sumber logoterapi telah tercantumkan dalam nilai ajaran Islam. Pada nilai kreatifitas (*creative value*), Rosulullah mengajarkan umat manusia untuk memperluas nilai-nilai kreatif dalam hidup dengan cara menggunakan akal untuk diperintahkannya, berkarya, bekerja dan melatih bakat atau keahliannya. Sebagaimana hadits Rosulallah Saw: "Dari 'Ashim Ibn 'Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya" (HR. Baihaqi).

Dengan mengembangkan nilai kreatif yang dimiliki individu, maka dapat memberikan suatu yang berguna bagi kehidupan disekelilingnya seperti keluarganya, temannya, masyarakat bahkan yang lebih luas yakni bangsa. Kebermanfaatan yang diberikan oleh manusia untuk dirasakan oleh orang lain telah diajarkan dalam hadits Rasulallah Saw: "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain". Hadist tersebut juga selaras dengan pendapat Frankl bahwa hidup yang selalu berguna akan memberi arti makna yang baik pada diri sendiri ataupun orang lain dan

kebermaknaan hidup seseorang itu adalah sebuah motivasi yang mendorong individu untuk senantiasa melakukan suatu kegiatan yang berguna.

B. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

1. Pengertian Penerimaan Diri

Ryff (1989) menjelaskan bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan salah satu dimensi utama dalam *psychological well-being* yang menggambarkan sikap positif individu terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri ditunjukkan melalui kemampuan individu untuk mengakui dan menerima berbagai aspek yang terdapat dalam dirinya, termasuk kualitas positif maupun negatif yang dimiliki. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu memandang dan menerima dirinya sebagaimana adanya serta memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan pengalaman masa lalunya.

Selanjutnya, Ryff & Keyes (1995) menjelaskan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya, termasuk kualitas baik maupun buruk, serta memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalu. Dengan demikian, penerimaan diri tidak berarti bahwa individu menganggap dirinya sempurna, melainkan menunjukkan kemampuan untuk menerima keseluruhan dirinya secara realistis, termasuk keterbatasan dan pengalaman yang telah dilalui.

Menurut Hurlock (1972), penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menyadari dan menerima berbagai karakteristik yang dimilikinya, baik kelebihan maupun kekurangan, tanpa terus-menerus merasa tidak puas terhadap dirinya. Penerimaan diri juga

berkaitan dengan kemampuan individu untuk memandang dirinya secara realistis serta menerima kondisi yang terdapat dalam dirinya.

Hurlock (1972) menjelaskan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri cenderung mampu menerima keadaan dirinya, tidak memiliki keinginan yang berlebihan untuk menjadi individu lain, serta mampu menghadapi keterbatasan yang dimilikinya secara lebih realistis. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki penerimaan diri cenderung merasa tidak puas terhadap dirinya, menolak karakteristik tertentu yang dimiliki, dan mengalami kesulitan dalam menerima kondisi dirinya.

Shepard (1979) memandang bahwa penerimaan diri merupakan komponen evaluatif dari konsep diri yang berkaitan dengan kepuasan atau kebahagiaan individu terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri juga melibatkan pemahaman terhadap diri serta kesadaran yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan demikian, individu yang memiliki penerimaan diri mampu menyadari kelebihan maupun kekurangan dirinya tanpa memandang keseluruhan dirinya sebagai sesuatu yang tidak bernilai.

Bernard (2013) membaca *self-acceptance* secara umum dipahami sebagai afirmasi atau penerimaan terhadap diri meskipun individu memiliki kelemahan atau kekurangan. Penerimaan tersebut mencakup diri secara utuh, termasuk karakteristik, ingatan, pikiran, perasaan, sensasi, dan perilaku. Dalam literatur kontemporer, penerimaan diri juga berkaitan dengan kesadaran yang realistis dan subjektif mengenai kekuatan serta kelemahan diri. Individu dapat menerima bahwa dirinya memiliki ketidaksempurnaan tanpa harus terus-menerus mengkritik atau menolak bagian dirinya tersebut.

Bernard (2013) juga membedakan penerimaan diri dari *self-esteem*. *Self-esteem* berkaitan dengan sejauh mana individu menilai atau menghargai dirinya, sedangkan penerimaan diri lebih menekankan kemampuan untuk menerima diri tanpa menjadikan pencapaian, standar tertentu, atau penilaian

orang lain sebagai dasar utama dalam menentukan nilai diri. Dengan demikian, individu tetap dapat mengakui kesalahan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa melakukan penolakan terhadap dirinya secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menerima dirinya secara realistis, baik terhadap kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri ditandai dengan adanya kesadaran terhadap karakteristik diri, kemampuan mentoleransi ketidaksempurnaan, serta sikap menerima diri tanpa menjadikan pencapaian atau penilaian orang lain sebagai satu-satunya dasar dalam menilai keberhargaan diri.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Ryff (1989); Ryff & Keyes (1995), penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan salah satu dimensi *psychological well-being* yang menunjukkan sikap positif individu terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri tidak hanya ditandai oleh penilaian positif terhadap diri, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menerima keseluruhan aspek dirinya serta kehidupan yang telah dijalaninya. Berdasarkan karakteristik *self-acceptance* yang dikemukakan Ryff, penerimaan diri dapat dijelaskan melalui tiga indikator berikut:

a. Sikap positif terhadap diri sendiri

Sikap positif terhadap diri sendiri menunjukkan kemampuan individu untuk memandang dan menghargai dirinya secara positif. Individu yang memiliki penerimaan diri mampu mengakui bahwa dirinya memiliki nilai dan kualitas yang berharga, sehingga tidak selalu memandang dirinya secara negatif. Sikap positif ini bukan berarti individu harus merasa puas terhadap seluruh keadaan dirinya, melainkan mampu

mempertahankan pandangan yang positif dan realistis terhadap dirinya secara keseluruhan.

b. Penerimaan terhadap berbagai aspek diri

Penerimaan terhadap berbagai aspek diri menunjukkan kemampuan individu untuk mengakui dan menerima dirinya secara menyeluruh, termasuk kualitas positif maupun negatif yang dimiliki. Individu dengan penerimaan diri yang baik tidak hanya menerima kelebihan atau keberhasilan dirinya, tetapi juga mampu mengakui kekurangan, keterbatasan, maupun karakteristik yang tidak sesuai dengan harapannya. Dengan demikian, penerimaan diri mencerminkan kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya tanpa harus menyangkal aspek diri yang dianggap kurang baik.

c. Penerimaan terhadap kehidupan dan pengalaman masa lalu

Penerimaan terhadap kehidupan dan pengalaman masa lalu menunjukkan kemampuan individu untuk menerima perjalanan kehidupan yang telah dilaluinya. Individu mampu mengakui berbagai pengalaman masa lalu, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan, sebagai bagian dari kehidupannya. Penerimaan terhadap masa lalu bukan berarti individu menganggap seluruh pengalaman tersebut positif, tetapi menunjukkan kemampuan untuk berdamai dengan pengalaman yang telah terjadi dan tidak terus-menerus menolak atau menyesali kehidupannya. Dengan demikian, individu dapat memandang kehidupannya secara lebih utuh dan realistis.

3. Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Latar Belakang *Broken Home*

Kondisi *broken home* dapat menjadi pengalaman yang memengaruhi kemampuan remaja dalam menerima dirinya dan keadaan keluarganya. Fahrurrazi & Casmini (2020) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami *broken home* dapat menghadapi berbagai respons emosional seperti

penolakan, kemarahan, tekanan, dan perasaan terpuruk sebelum akhirnya mencapai penerimaan. Proses tersebut tidak berlangsung secara langsung, tetapi berkembang melalui pengalaman yang dialami remaja sebelum, selama, dan setelah terjadinya *broken home*.

Fahrurrazi & Casmini (2020) menemukan bahwa penerimaan diri pada remaja *broken home* ditandai dengan kemampuan untuk menerima kondisi dirinya sebagai bagian dari keluarga yang mengalami perceraian serta mulai memandang pengalaman tersebut secara lebih positif. Pada tahap penerimaan, remaja dapat melihat adanya hikmah dari permasalahan yang dialami, mengendalikan dirinya, dan tidak lagi terus-menerus larut dalam kesedihan. Dukungan dari orang-orang terdekat juga membantu remaja dalam melewati proses tersebut. Dengan demikian, penerimaan diri pada remaja *broken home* dapat dipahami sebagai proses bertahap untuk menerima keadaan diri dan realitas keluarga, mengelola respons negatif terhadap pengalaman tersebut, serta membangun pemaknaan yang lebih positif terhadap kehidupannya.

4. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri merupakan keadaaan dimana seseorang atau individu dapat memahami diri dan menerima diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya secara realistik. Salah satu ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benarbenar sempurna. Dalam sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Bazar dari Buraidah menyebutkan bahwa:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ شَكُوْرًا وَاجْعَلْنِيْ صَبُوْرًا فِيْ عَيْنِيْ صَغِيْرًا وَفِيْ أَعْيُنِ النَّاسِ أَبِيْرًا

(رواه البزار عن بريدة)

Artinya: “Ya Allah! Jadikan aku orang yang bersyukur (menghargai jasa), jadikanlah aku orang yang sabar (berhati teguh), jadikanlah aku dalam pandanganku diriku kecil dan dalam pandangan orang banyak seorang besar.” (Diriwayatkan oleh Bazar dari Buraidah). Islam sangat mendorong

umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi merasa lemah dengan kekurangan yang dimilikinya. Manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimilikinya, sehingga firman Allah dalam surat Al Imron ayat 139 adalah:

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

Berdasarkan ayat dan hadis diatas bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah mereka yang tidak pernah merasa besar atau sombong dengan apa yang ada pada dirinya, Allah tidak menyukai manusia yang lemah.

C. Broken Home

Istilah *broken home* digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan sehingga fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal. Menurut Chaplin (1985), *broken home* merupakan kondisi keluarga yang mengalami disorganisasi keluarga (*family disorganization*), yaitu keadaan ketika anggota keluarga gagal menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara harmonis akibat konflik, perceraian, perpisahan, atau hubungan interpersonal yang tidak sehat.

Chaplin menjelaskan bahwa disorganisasi keluarga tidak hanya terjadi karena perceraian secara formal, tetapi juga dapat muncul dalam keluarga yang masih utuh secara struktur namun mengalami konflik berkepanjangan, kurangnya komunikasi, pengabaian emosional, serta hilangnya fungsi afeksi dan pengasuhan dalam keluarga. Dengan demikian, *broken home* tidak selalu dimaknai sebagai keluarga tanpa salah satu orang tua, melainkan kondisi

keluarga yang gagal memberikan rasa aman, kasih sayang, dan stabilitas psikologis bagi anak.

D. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebermaknaan Hidup

Penerimaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat berperan dalam kebermaknaan hidup. Individu yang mampu menerima dirinya, termasuk kelebihan, kekurangan, serta pengalaman kehidupan yang telah dilalui, cenderung lebih mampu menghadapi realitas kehidupannya secara positif. Kemampuan tersebut dapat membantu individu memahami bahwa berbagai pengalaman, termasuk pengalaman yang tidak menyenangkan, merupakan bagian dari perjalanan hidup yang dapat dihadapi dan dimaknai.

Menurut Ryff (1989); Ryff & Keyes (1995), penerimaan diri ditandai dengan sikap positif terhadap diri sendiri, kemampuan menerima berbagai aspek diri, serta penerimaan terhadap kehidupan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan menerima diri dan pengalaman kehidupan tersebut dapat membantu individu untuk tidak terus-menerus terjebak dalam penolakan terhadap keadaan yang telah terjadi. Individu kemudian memiliki kesempatan untuk memahami kehidupannya secara lebih utuh dan menentukan nilai serta tujuan yang dianggap penting dalam hidupnya.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Frankl (2017) bahwa individu tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap berbagai kondisi kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, kemampuan menerima diri dapat menjadi salah satu dasar bagi individu dalam menghadapi realitas kehidupan dan menemukan makna di dalamnya. Individu yang mampu menerima dirinya cenderung lebih mampu mengintegrasikan berbagai pengalaman kehidupan, termasuk pengalaman sulit, sebagai bagian dari perjalanan hidupnya dan menemukan nilai serta tujuan dalam kehidupannya.

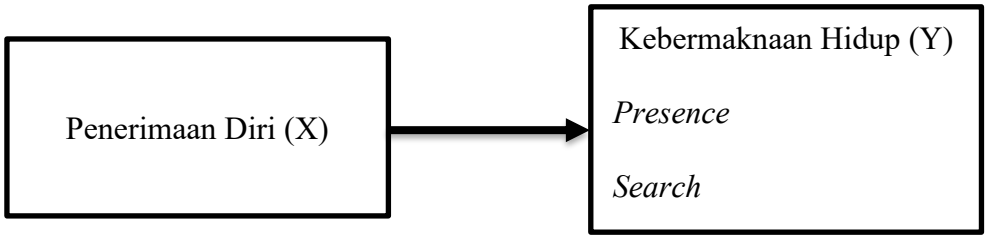
Pada remaja dengan latar belakang broken home, penerimaan diri menjadi penting karena kondisi keluarga yang dialami dapat menimbulkan berbagai pengalaman emosional dan perubahan dalam kehidupan. Remaja yang mampu menerima dirinya dan pengalaman kehidupannya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kondisi tersebut secara adaptif. Penerimaan diri dapat membantu remaja untuk tidak menjadikan kondisi keluarga yang dialami sebagai alasan untuk memandang dirinya secara negatif, tetapi sebagai bagian dari pengalaman kehidupan yang dapat dipahami dan dihadapi. Dengan demikian, remaja memiliki kesempatan untuk menentukan arah kehidupan serta menemukan hal-hal yang dianggap penting dan bermakna.

Secara empiris, hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup telah didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Rahmania et al. (2021) menemukan bahwa penerimaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap makna hidup. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Zuhriah (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan. Selain itu, Shofiefany (2022) menemukan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tunanetra. Ayu (2025) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan. Temuan terbaru dari Libranti & Sujarwo (2026) turut menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan positif dan berkontribusi terhadap kebermaknaan hidup.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang lebih baik cenderung memiliki kebermaknaan hidup yang lebih tinggi. Penerimaan diri dapat membantu individu menerima berbagai aspek dirinya dan pengalaman kehidupan yang telah dilalui, sehingga individu lebih mampu memahami kehidupannya, menentukan tujuan, serta menemukan nilai dan makna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, penerimaan diri diduga memiliki pengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home*.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Penerimaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan terstandar, serta analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mengukur variabel penerimaan diri dan kebermaknaan hidup sebagaimana kondisi yang terjadi secara alami pada subjek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Teknik analisis tersebut digunakan karena penelitian ini melibatkan satu variabel independen, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), dan satu variabel dependen, yaitu kebermaknaan hidup. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home* di SMA Darussolah Singojuruh. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat mengetahui arah dan besarnya pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam metodologi kuantitatif, variabel merupakan unsur atau karakteristik yang dapat mengalami perubahan atau perbedaan dalam suatu penelitian Sugiyono (2023). Variabel tersebut dapat diukur maupun diamati, kemudian dianalisis secara statistik untuk memahami bagaimana hubungan

antar variabel terbentuk. Secara umum, penelitian kuantitatif mencakup dua jenis variabel utama, yaitu:

1. Variabel Independen

   Variabel independen adalah variabel yang berfungsi memprediksi atau menjelaskan perubahan pada variabel lain. Variabel ini menjadi faktor yang dikendalikan atau dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Penerimaan Diri (*Self Acceptance*). Penerimaan diri dipandang sebagai faktor yang diduga berpengaruh pada variabel lain, khususnya bagi pemaknaan hidup yang dialami oleh remaja dengan latar belakang *broken home.*

2. Variabel Dependen

   Variabel dependen adalah variabel yang diamati atau diukur untuk mengetahui perubahan sebagai akibat dari manipulasi variabel independen. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah Kebermaknaan Hidup. Variabel ini dipandang sebagai hasil atau konsekuensi yang muncul akibat pengaruh variabel independen, yaitu Penerimaan Diri. Pada remaja dengan latar belakang *broken home*, Kebermaknaan hidup dapat ditemukan apabila individu telah sepenuhnya memahami dari eksistensi keberadaannya.

C. Definisi Operasional

1. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keadaan ketika individu menemukan atau menyadari adanya makna yang dapat diperoleh dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup diukur dengan *Meaning in Life Questinare (MLQ)* yang dikembangkan oleh Michael Steger (2006). Instrumen ini mencakup 10 item yang mencakup dua aspek,

yaitu *Presence* (kehadiran) dan *Search* (pencarian), dengan menggunakan skala likert.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam penelitian ini ddidefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakui dan menerima berbagai aspek yang terdapat dalam dirinya. Penerimaan diri diukur dengan Ryff's *Psychological Well-Being Scales (PWB)* yang dikembangkan oleh Ryff & Keyes (1995). Instrumen pada penelitian ini mengambil aspek *Self Acceptance* yang berjumlah 7 item dengan menggunakan skala likert

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (2023). Dengan demikian, populasi tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga dapat berupa objek atau fenomena alam lainnya. Populasi juga tidak sekadar menunjuk pada jumlah objek/subjek penelitian, melainkan seluruh karakteristik yang melekat pada mereka Sugiyono (2023). Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di SMA Darussholah Singojuruh, sesuai dengan konsep *broken home* dari Chaplin.

2. Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu dan digunakan untuk mewakili populasi dalam penelitian. Dalam teknik ini, pemilihan sampel lebih banyak bergantung pada pertimbangan peneliti, kemudahan akses, atau karakteristik tertentu yang dianggap relevan. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*

dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang menentukan jumlah sampel berdasarkan kesesuaian karakteristik yang ingin diteliti Sugiyono (2023). Teknik ini dipilih karena peneliti menetapkan kriteria tertentu agar subjek sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa SMA Darussholah Singojuruh.
2. Memiliki latar belakang keluarga broken home, yang ditandai dengan kondisi seperti perceraian orang tua, perpisahan orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, salah satu orang tua tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal, atau kondisi keluarga lain yang menyebabkan terganggunya fungsi keluarga.
3. Bersedia menjadi responden penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berhasil memperoleh 53 responden yang memenuhi kriteria penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan telah melebihi ukuran sampel minimum yang dibutuhkan dalam penelitian

E. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dengan instrumen berupa kuesioner yang disebarkan secara daring melalui *Google Form* kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Penggunaan kuesioner dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara efektif dan efisien dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif singkat, serta sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua instrumen psikologis yang digunakan untuk mengukur variabel kebermaknaan hidup dan penerimaan diri. Kedua instrumen tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisi yang dialami.

F. Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian

Skala pengukuran merupakan suatu kesepakatan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan panjang–pendeknya interval dalam suatu instrumen, sehingga instrumen tersebut mampu menghasilkan data kuantitatif ketika digunakan. Pada penelitian ini, skala pengukuran yang diterapkan adalah skala Likert. Skala Likert berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Fenomena sosial yang dimaksud telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti sebagai variabel penelitian.

Melalui skala Likert, variabel yang diteliti diuraikan menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun butir-butir instrumen yang berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Dengan demikian, skala Likert memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif yang menggambarkan tingkat kecenderungan responden terhadap variabel yang diteliti.

1. Skala Kebermaknaan Hidup (MLQ)

Penelitian ini menggunakan instrumen Kebermaknaan Hidup yang diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan *The Meaning in Life Questionnaire (MLQ)* yang dikembangkan oleh Michael F. Steger et al. (2006). Instrumen *MLQ* versi asli menggunakan Bahasa Inggris dan terdiri atas 10 item yang mengukur dua dimensi kebermaknaan hidup, yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning*. Masing-masing dimensi terdiri atas lima item.

Dalam penelitian ini, instrumen MLQ diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian, yaitu remaja dengan latar belakang *broken home*. Proses adaptasi dilakukan dengan mempertahankan konstruk dan makna utama dari setiap item dalam instrumen asli, kemudian menyesuaikan penggunaan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh subjek penelitian. Penyesuaian dilakukan tanpa mengubah tujuan pengukuran dari masing-masing item.

Untuk menentukan kelayakan isi dan kesesuaian instrumen yang digunakan, peneliti melakukan penilaian melalui *expert judgment*. Proses *expert judgment* dilakukan dengan meminta ahli atau pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang psikologi dan pengukuran untuk menilai kesesuaian setiap item dengan konstruk kebermaknaan hidup, indikator yang diukur, serta karakteristik subjek penelitian. Penilaian tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki redaksi, kejelasan bahasa, dan kesesuaian item sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Setelah melalui proses adaptasi dan *expert judgment*, instrumen kemudian diuji coba untuk mengetahui kualitas psikometriknya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil dari proses tersebut digunakan untuk menentukan item yang layak digunakan dalam penelitian.

Instrumen Kebermaknaan Hidup dalam penelitian ini terdiri atas 10 item dengan menggunakan skala Likert tujuh poin. Setiap item memiliki pilihan respons dengan rentang skor 1 sampai 7, yang menunjukkan tingkat kesesuaian pernyataan dengan kondisi yang dialami oleh responden. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kebermaknaan hidup yang lebih tinggi sesuai dengan arah penskoran pada masing-masing item. Indikator kebermaknaan hidup yang tercantum pada MLQ diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Blue Print* Kebermaknaan Hidup

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
Presence	Kesadaran akan keberadaan atas dirinya dalam menemukan makna hidup	1, 4, 5, 6, & 9	5
Search	Pencarian makna diri yang dilakukan inividu	2, 3, 7, 8, & 10	5

2. Skala Penerimaan Diri

Penelitian ini menggunakan skala Penerimaan Diri yang diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan versi asli *Ryff's Psychological Well-Being Scales (PWB)* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff. Instrumen asli menggunakan Bahasa Inggris dan penerimaan diri merupakan salah satu dimensi dalam *Psychological Well-Being*. Dalam penelitian ini, skala Penerimaan Diri terdiri atas 7 item yang disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian.

Proses adaptasi dilakukan dengan menerjemahkan dan menyesuaikan redaksi item ke dalam Bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh remaja sebagai subjek penelitian. Penyesuaian dilakukan dengan tetap mempertahankan makna dan konstruk penerimaan diri yang terdapat dalam instrumen asli. Selanjutnya, dilakukan *expert judgment* untuk menilai kesesuaian item dengan konstruk penerimaan diri, kejelasan bahasa, serta kesesuaian item dengan karakteristik subjek penelitian. Hasil penilaian tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap item sebelum instrumen digunakan.

Setelah proses adaptasi dan *expert judgment*, instrumen diuji coba untuk mengetahui kualitas psikometriknya melalui uji validitas dan

reliabilitas. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk menentukan item yang layak digunakan dalam penelitian.

Skala Penerimaan Diri dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan enam alternatif jawaban. Setiap item memiliki rentang skor 1 sampai 6, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi sesuai dengan arah penskoran masing-masing item.Indikator penerimaan diri yang tercantum pada Ryff's *Psychological Well-Being Scales* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.2 *Blue Print* Penerimaan Diri

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
Penerimaan Diri *(Self Acceptance)*	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	2, 6, 7	3
	Mengakui dan menerima berbagai aspek diri (kelebihan dan kekurangan)	3, 4, 5	3
	Menerima pengalaman hidup masa lalu sebagai bagian dari diri	1	1

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur konstruk atau variabel yang seharusnya diukur secara tepat. Menurut Sugiyono (2023), instrumen penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur data dari variabel penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, validitas instrumen mencerminkan

kesesuaian antara konsep teoretis, indikator variabel, dan item yang digunakan dalam proses pengukuran.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS. Pengujian dilakukan dengan mengorelasikan skor masing-masing item dengan skor total variabel. Item dinyatakan valid apabila nilai signifikansi (p-value) < 0,05.

a. Validitas Skala Kebermaknaan Hidup

Tabel 3.3 Validitas Kebermaknaan Hidup

Item	Nilai Sig. (*P-Value*)	Alpha 5%	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid
6	0,000	0,05	Valid
7	0,000	0,05	Valid
8	0,000	0,05	Valid
9	0,001	0,05	Valid
10	0,000	0,05	Valid

Berdasarkan tabel 3.3, seluruh item pada skala kebermaknaan hidup memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga seluruh item dinyatakan valid.

b. Validitas Skala Penerimaan Diri

Tabel 3.4 Validitas Penerimaan Diri

Item	Nilai Sig. (*P-Value*)	Alpha 5%	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,422	0,05	Tidak Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid
6	0,003	0,05	Valid
7	0,036	0,05	Valid

Berdasarkan tabel 3.4, memiliki 6 item valid pada skala penerimaan diri memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel sehingga dilihat sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Menurut Ghozali (2021), instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan pada kondisi yang serupa. Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam suatu instrumen memiliki konsistensi internal dalam mengukur konstruk yang sama.

Dalam penelitian ini, reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Metode Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal antar item dalam suatu instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki

nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,60. Hasil reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Reliabilitas Variabel

Variabel	Jumlah Item	*Cronbach's Alpha*	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	10	0,889	Reliabel
Penerimaan Diri	5	0,605	Reliabel

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian tanpa bermaksud melakukan generalisasi terhadap populasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan variabel penerimaan diri dan kebermaknaan hidup berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Selain itu, dilakukan kategorisasi skor untuk mengetahui tingkat penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada subjek penelitian.

a. Menentukan kategori skor

Tabel 3.6 Kategorisasi Variabel

Kategori	Rumus
Tinggi	X ≥ (M + 1SD)
Sedang	(M - 1SD ≤ X < M + 1SD)
Rendah	X < (Mean - 1SD)

Keterangan:

X : Skor Responden

M : Mean

SD : Standar Deviasi

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat dalam analisis regresi linear. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan program IBM SPSS dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Data atau residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05, maka data atau residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel penerimaan diri sebagai variabel independen (X) dengan kebermaknaan hidup sebagai variabel dependen (Y). Uji linearitas merupakan salah satu prasyarat dalam analisis regresi linear sederhana. Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program IBM SPSS melalui *Test for Linearity* pada tabel ANOVA. Hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Linearity* < 0,05 dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* > 0,05.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri (X) terhadap kebermaknaan hidup (Y) pada remaja dengan latar belakang *broken home* di SMA

Darussolah Singojuruh. Persamaan regresi linear sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Kebermaknaan hidup

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Penerimaan diri

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel penerimaan diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka H_1 diterima, sehingga penerimaan diri berpengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup.
2) Jika nilai signifikansi (p) > 0,05, maka H_1 ditolak, sehingga penerimaan diri tidak berpengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel penerimaan diri dalam menjelaskan variasi pada variabel kebermaknaan hidup. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan melalui nilai **R Square (R^2)**. Semakin besar nilai R^2, semakin besar proporsi variasi kebermaknaan hidup yang dapat dijelaskan oleh penerimaan diri, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa aktif SMA Negeri Darussholah Singojuruh yang memiliki latar belakang *broken home*. Jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 53 orang. Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	12	22,6
Perempuan	41	77,4
Total	**53**	**100**

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (77,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 12 orang (22,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 Tahun	2	3,8
16 Tahun	18	34
17 Tahun	26	49
18 Tahun	6	13,2
Total	**53**	**100**

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 26 orang (49%) diikuti dengan usia 16 tahun sebanyak 18 orang (34%).

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa aktif SMA Darussolah Singojuruh yang memenuhi kriteria responden penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui G-Form yang diberikan peneliti kepada Guru SMA terkait untuk disebarkan kepada siswa. Pelaksanaan pengambilan data berlangsung pada tanggal 15–30 Juni 2026. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria responden penelitian, yaitu siswa SMA Darussolah Singojuruh yang sesuai dengan karakteristik populasi penelitian. Jumlah responden yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 53 siswa. Penetapan jumlah tersebut didasarkan pada kriteria siswa yang memiliki latar belakang *broken home*. Selama proses pengumpulan data, diperoleh sebanyak 53 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua skala psikologi, yaitu skala kebermaknaan hidup yang menggunakan *Meaning in Life Questinare (MLQ)* dan skala penerimaan diri menggunakan *Ryff's Psychological Well-being Scale (PWB)*. Skala kebermaknaan hidup digunakan untuk mengukur tingkat *Presence* dan *Search* dalam kebermaknaan hidup pada siswa, sedangkan skala penerimaan diri digunakan untuk mengukur penerimaan diri terhadap situasi yang dialami oleh siswa. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu disiapkan dan disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian. Kuesioner kemudian dibuat dalam bentuk daring dan disebarkan kepada subjek yang memenuhi kriteria penelitian.

Prosedur pengambilan data diawali dengan mengurus administrasi dan perizinan penelitian kepada pihak SMA Darussolah Singojuruh. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait proses penyebaran kuesioner kepada siswa. Selanjutnya, tautan

kuesioner disebarkan secara daring kepada siswa yang memenuhi kriteria penelitian melalui Guru terkait. Pada bagian awal kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, petunjuk pengisian, serta meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Responden yang bersedia dan memenuhi syarat kemudian mengisi identitas umum dan seluruh pernyataan dalam instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan hingga batas waktu yang telah ditentukan, yaitu tanggal 30 Juni 2026. Setelah proses pengumpulan data selesai, seluruh data yang diperoleh diperiksa kembali berdasarkan kelengkapan dan kriteria penelitian sebelum dilakukan analisis menggunakan program IBM SPSS Statistics.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	*Minimum*	*Maximum*	Mean	*Std. Deviation*
Kebermaknaan Hidup	53	16	70	55,18	10,36
Penerimaan Diri	53	10	28	20,71	4,32

Berdasarkan hasil Tabel 4.3 terhadap 53 responden, variabel kebermaknaan hidup memiliki skor minimum sebesar 16 dan skor maksimum sebesar 70, dengan nilai rata-rata sebesar 55,18 dan standar deviasi sebesar 10,36. Sementara itu, variabel penerimaan diri memiliki skor minimum sebesar 10 dan skor maksimum sebesar 28, dengan nilai rata-rata sebesar 20,71 dan standar deviasi sebesar 4,32. Nilai standar

deviasi menunjukkan tingkat penyebaran skor responden terhadap nilai rata-rata pada masing-masing variabel.

2. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel regulasi emosi dan dukungan sosial dilakukan menggunakan norma hipotetik. Kategorisasi dilakukan dengan menghitung skor minimum, skor maksimum, mean hipotetik, dan standar deviasi hipotetik yang dihitung menggunakan rumus:

Range = X maks – X min

Mean hipotetik = (X maks + X min) / 2

SD hipotetik = Range / 6

Berdasarkan nilai tersebut, skor dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Norma Hipotetik

Variabel	X min	X maks	Mean	Standar Deviasi
Kebermaknaan Hidup	10	70	40	10
Penerimaan Diri	7	42	24,5	5,83

Tabel 4.5 Kategorisasi Kebermaknaan Hidup

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 30$	2	3,8
Sedang	$30 \leq X < 50$	11	20,8
Tinggi	$X \geq 50$	40	75,5
Total		**53**	**100**

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui terdapat 2 responden (3,8%) yang berada pada kategori rendah, 11 responden (20,8%) berada pada kategori sedang, dan 40 responden (75,5%) berada pada kategori tinggi. Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang memiliki latar belakang *broken home* memiliki keinginan yang tinggi dalam menemukan serta merasakan kehadiran kebermaknaan hidup dalam situasi yang tengah dihadapi.

Tabel 4. 6 Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	X < 18,67	13	24,5
Sedang	18,67 ≤ X < 30,33	40	75,5
Tinggi	X ≥ 30,33	0	0
Total		**53**	**100**

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui terdapat 13 responden (24,5%) yang berada pada kategori rendah, 40 responden (75,5%) berada pada kategori sedang, dan 0 responden (0%) berada pada kategori tinggi. Sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang memiliki latar belakang *broken home* memiliki kemampuan yang sedang dalam menerima diri mereka keadaan yang tengah dialami.

3. Uji Normalitas

Tabel 4.7 Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N	53
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,068

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai Asymp. Significance sebesar 0,068 (p > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Tabel 4.8 Uji Linearitas

Variabel	*Sig. Linearity*	*Sig. Deviation from Linearity*
Penerimaan Diri	0,000	0,034

Berdasarkan tabel 4.5 uji linearitas antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup, diperoleh nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 (p < 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Sementara itu, nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,034 (p < 0,05) menunjukkan adanya penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Dengan demikian, hubungan penerimaan diri dan kebermaknaan hidup memiliki komponen linear yang signifikan, meskipun terdapat penyimpangan dari pola linear. Selanjutnya, analisis regresi linear dilakukan untuk mengetahui kontribusi penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup dengan mempertimbangkan hasil pemeriksaan asumsi regresi lainnya.

5. Uji Hipotesis

   a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	**B**	**Beta**	**t**	**Sig.**

Konstanta	31,674	-	5,059	0,000
Penerimaan Diri	1,135	0,473	3,835	0,000

Berdasarkan tabel 4.6 persamaan regresi linear sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 31,674 + 1,135X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 31,674 berarti apabila penerimaan diri berada pada nilai 0, maka nilai kebermaknaan hidup yang diprediksi adalah sebesar 31,674. Sementara itu, koefisien regresi penerimaan diri sebesar 1,135 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor penerimaan diri akan diikuti dengan peningkatan skor kebermaknaan hidup sebesar 1,135 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada remaja *broken home* di SMA Darussolah Singojuruh.

b. Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6, variabel penerimaan diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebermaknaan hidup. Nilai t sebesar 3,835 menunjukkan bahwa pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup berada pada arah positif, yang juga ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,135. Dengan demikian, semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada remaja broken home di SMA

Darussolah Singojuruh.Selain itu, nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,473 menunjukkan arah hubungan yang positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,473	0,224	0,209

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai R sebesar 0,473. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,224 menunjukkan bahwa penerimaan diri memberikan kontribusi sebesar 22,4% terhadap kebermaknaan hidup. Dengan demikian, sebesar 22,4% variasi kebermaknaan hidup dapat dijelaskan oleh penerimaan diri, sedangkan 77,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,209 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan jumlah sampel, penerimaan diri mampu menjelaskan sebesar 20,9% variasi kebermaknaan hidup.

6. Analisis Tambahan

a. Analisis Variabel Kebermaknaan Hidup Dimensi Presence

Tabel 4.11 Uji Hipotesis Dimensi Presence

Variabel	B	Beta	t	Sig.
Konstanta	10,461	-	3,185	0,002
Penerimaan Diri	0,798	0,584	5,142	0,000

Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh persamaan regresi linear sederhana yaitu:

$$Y = 10{,}461 + 0{,}798X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 10,461 berarti apabila penerimaan diri bernilai 0, maka nilai *Presence of Meaning* yang diprediksi sebesar 10,461. Sementara itu, koefisien regresi penerimaan diri sebesar 0,798 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor penerimaan diri akan meningkatkan skor *Presence of Meaning* sebesar 0,798 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa penerimaan diri dan *Presence of Meaning* memiliki arah hubungan yang positif. Dengan demikian, semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi pula *Presence of Meaning* pada responden.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11, variabel penerimaan diri memiliki nilai t sebesar 5,142 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap *Presence of Meaning*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,798 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut memiliki arah positif. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi pula *Presence of Meaning* pada responden.

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai R sebesar 0,584. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dan *Presence of Meaning*. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,341 menunjukkan bahwa penerimaan diri mampu menjelaskan sebesar 34,1% variasi pada *Presence of Meaning*.

b. Analisis Variabel Kebermaknaan Hidup Dimensi Search

Tabel 4.12 Uji Hipotesis Dimensi Search

Variabel	B	Beta	t	Sig.
Konstanta	21,214	-	5,470	0,000
Penerimaan Diri	0,337	0,249	1,836	0,072

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh persamaan regresi linear sederhana:

$$Y = 21{,}214 + 0{,}337X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 21,214 berarti apabila penerimaan diri bernilai 0, maka nilai *Search of Meaning* yang diprediksi sebesar 21,214. Sementara itu, koefisien regresi penerimaan diri sebesar 0,337 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor penerimaan diri akan meningkatkan skor *Search of Meaning* sebesar 0,337 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa penerimaan diri dan *Search of Meaning* memiliki arah hubungan yang positif. Dengan demikian, peningkatan penerimaan diri cenderung diikuti oleh peningkatan *Search of Meaning* pada responden.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel tersebut, variabel penerimaan diri memiliki nilai t sebesar 1,836 dengan nilai signifikansi sebesar 0,072. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,072 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Search of Meaning*. Meskipun nilai koefisien regresi sebesar 0,337 menunjukkan arah pengaruh yang positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri belum tentu diikuti oleh peningkatan *Search of Meaning* secara signifikan pada responden.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Kebermaknaan Hidup pada Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerimaan diri berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home* di SMA Darussolah Singojuruh diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki remaja dengan latar belakang *broken home*, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang mereka rasakan. Selain itu, nilai *R Square* sebesar 0,224 menunjukkan bahwa penerimaan diri mampu menjelaskan 22,4% variasi kebermaknaan hidup, sedangkan 77,6% **sisanya** dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penerimaan diri yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara teoritis, hasil tersebut sejalan dengan konsep penerimaan diri yang dikemukakan oleh Ryff, (1989); Ryff & Keyes, (1995). Menurut Ryff, penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri, baik kelebihan maupun kekurangan, serta memiliki penerimaan terhadap kehidupan dan pengalaman masa lalu. Individu dengan penerimaan diri yang baik tidak harus memandang seluruh pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, tetapi mampu menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut menjadi penting bagi remaja dengan latar belakang *broken home* karena kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi pengalaman yang memunculkan berbagai respons

emosional, seperti kesedihan, kemarahan, perasaan kehilangan, penolakan, maupun ketidakamanan. Remaja yang memiliki penerimaan diri cenderung tidak terus-menerus memandang kondisi *broken home* sebagai alasan untuk menilai dirinya secara negatif. Sebaliknya, individu memiliki kesempatan untuk menerima bahwa pengalaman tersebut merupakan bagian dari realitas kehidupan yang telah terjadi. Penerimaan terhadap diri dan pengalaman masa lalu kemudian dapat membantu individu untuk melihat kehidupannya secara lebih utuh. Ketika individu tidak lagi sepenuhnya terjebak dalam penolakan terhadap pengalaman yang telah terjadi, individu memiliki ruang psikologis untuk memahami pengalaman tersebut, menentukan arah kehidupan, serta menemukan hal-hal yang dianggap penting dan bernilai.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Frankl bahwa manusia tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi kehidupan yang dihadapinya. Menurut Frankl, makna hidup tidak hanya ditemukan dalam kondisi yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan melalui sikap individu ketika menghadapi pengalaman yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, pengalaman *broken home* tidak secara otomatis menyebabkan individu kehilangan kebermaknaan hidup. Pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari perjalanan hidup yang selanjutnya direspons dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Penerimaan diri dalam konteks ini dapat menjadi dasar psikologis yang membantu remaja menerima realitas kehidupannya sebelum kemudian mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam pemahaman mengenai dirinya dan kehidupannya.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Rahmania et al. (2021) yang menemukan bahwa penerimaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna hidup ($p = 0.004 < 0.05$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini karena keduanya menunjukkan bahwa kemampuan

individu menerima dirinya berkaitan dengan kemampuan individu dalam memaknai kehidupannya. Selain itu, Zuhriah (2024) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan ($p = 0{,}000 < 0{,}01$). Hasil tersebut memperlihatkan pola yang sama dengan penelitian ini, yaitu individu yang memiliki penerimaan diri lebih baik cenderung memiliki kebermaknaan hidup yang lebih tinggi. Secara psikologis, remaja panti asuhan dan remaja dengan latar belakang broken home sama-sama dapat mengalami pengalaman kehilangan, perubahan struktur keluarga, maupun keterbatasan dalam memperoleh lingkungan keluarga yang ideal. Oleh karena itu, penerimaan diri dapat berperan dalam membantu individu menerima realitas kehidupannya dan tetap membangun pandangan bahwa hidup memiliki nilai dan tujuan.

Penelitian Shofiefany (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang tunanetra ($p = 0{,}001 < 0{,}01$). Demikian pula, Ayu (2025) menemukan hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan ($p = 0{,}001$). Hasil-hasil tersebut menunjukkan adanya konsistensi bahwa penerimaan diri memiliki peran penting dalam kebermaknaan hidup pada individu yang menghadapi kondisi kehidupan yang penuh tantangan. Individu yang mampu menerima kondisi dirinya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dan menemukan nilai dalam kehidupannya.

Penelitian Libranti & Sujarwo (2026) juga menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan positif dan memberikan kontribusi terhadap kebermaknaan hidup ($p = 0{,}04$). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa penerimaan diri bukan hanya berkaitan secara konseptual dengan kebermaknaan hidup, tetapi juga memiliki kontribusi empiris terhadap variasi kebermaknaan hidup individu. Meskipun

demikian, besarnya kontribusi penerimaan diri dapat berbeda-beda pada setiap populasi karena karakteristik responden dan pengalaman kehidupan yang dihadapi juga berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa penerimaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home*. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk menerima dirinya, termasuk menerima kelebihan, kekurangan, serta pengalaman kehidupan dan masa lalu, dapat membantu mereka dalam membangun pemahaman bahwa kehidupannya tetap memiliki nilai, arah, dan tujuan.

2. Pengaruh Penerimaan Diri terhadap *Presence of Meaning*

Analisis tambahan pada dimensi kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Presence of Meaning*. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,798, nilai t sebesar 5,142, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi pula *Presence of Meaning* pada remaja dengan latar belakang *broken home*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kemampuan individu untuk merasakan dan menyadari bahwa kehidupannya telah memiliki makna, dibandingkan dengan proses aktif mencari makna.

Secara konseptual, Presence of Meaning menurut Steger et al. (2006) mengacu pada sejauh mana individu merasakan bahwa kehidupannya memiliki makna, tujuan, dan signifikansi. Individu dengan *Presence of Meaning* yang tinggi memiliki kesadaran bahwa kehidupannya bernilai dan memiliki arah yang dianggap penting. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui teori penerimaan diri Ryff. Salah satu karakteristik utama penerimaan diri adalah kemampuan individu menerima berbagai aspek

dirinya serta memiliki penerimaan terhadap pengalaman kehidupan dan masa lalu. Pada remaja dengan latar belakang *broken home*, pengalaman konflik keluarga, perceraian, perpisahan, atau ketidakharmonisan keluarga dapat menjadi pengalaman yang sulit untuk diterima. Ketika remaja mampu menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari kehidupannya, pengalaman tersebut tidak lagi hanya dipandang sebagai sumber penderitaan atau alasan untuk menilai dirinya secara negatif.

Penerimaan diri memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengalaman kehidupan yang sulit ke dalam pemahaman mengenai dirinya secara lebih utuh. Dalam proses tersebut, individu dapat mulai melihat bahwa kehidupannya tidak hanya ditentukan oleh kondisi keluarga yang dialami. Remaja tetap dapat memiliki tujuan, harapan, hubungan yang bermakna, serta rencana terhadap masa depannya. Oleh karena itu, semakin baik penerimaan diri yang dimiliki individu, semakin besar kemungkinan individu merasakan bahwa kehidupannya tetap memiliki nilai dan makna. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan pandangan Frankl bahwa individu tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi yang dihadapi. Dalam situasi yang tidak dapat diubah, seperti pengalaman keluarga *broken home* yang telah terjadi, individu dapat memilih bagaimana merespons pengalaman tersebut. Penerimaan diri dapat menjadi salah satu proses yang membantu individu berpindah dari kondisi penolakan terhadap realitas menuju kemampuan untuk menerima dan memaknai realitas tersebut. Dengan demikian, penerimaan diri dapat berkontribusi secara langsung terhadap *Presence of Meaning* karena individu lebih mampu melihat kehidupannya secara menyeluruh dan menyadari adanya nilai dalam kehidupan yang sedang dijalani.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Zambelli et al. (2024) mengenai pembentukan makna pada remaja akhir. Penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa profil pembentukan makna, termasuk

profil *"presence and search style"*, yaitu kondisi ketika individu memiliki keseimbangan antara merasakan keberadaan makna dan tetap melakukan pencarian makna. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencarian makna dapat bersifat adaptif ketika individu memiliki *Presence of Meaning* yang tinggi. Sebaliknya, pencarian makna dapat menjadi kurang adaptif ketika individu memiliki *Presence of Meaning* yang rendah.

Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian Fischer et al. (2020) yang menemukan bahwa *Presence of Meaning* memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being* pada sampel yang diteliti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran makna dalam hidup secara umum merupakan kondisi yang adaptif karena berkaitan dengan kondisi psikologis yang lebih baik. Hal ini relevan dengan konsep penerimaan diri sebagai salah satu dimensi *psychological well-being* menurut Ryff. Individu yang mampu menerima dirinya secara positif cenderung memiliki kondisi psikologis yang memungkinkan dirinya untuk melihat kehidupan secara lebih bermakna.

Hasil analisis pada dimensi *Presence of Meaning* memperlihatkan bahwa penerimaan diri memiliki peran yang signifikan dalam membantu remaja *broken home* merasakan adanya kebermaknaan dalam kehidupannya. Hal ini juga menjelaskan mengapa kontribusi penerimaan diri terhadap *Presence of Meaning* sebesar 34,1%, lebih besar dibandingkan kontribusinya terhadap kebermaknaan hidup secara keseluruhan. Penerimaan diri tampaknya lebih berkaitan dengan kemampuan individu untuk menerima dan menyadari makna yang telah ada dalam kehidupannya.

3. Pengaruh Penerimaan Diri terhadap *Search for Meaning*

Berbeda dengan hasil pada dimensi *Presence of Meaning*, hasil analisis terhadap dimensi *Search for Meaning* menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil regresi linear

sederhana, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,337, nilai t sebesar 1,836, dan nilai signifikansi sebesar 0,072 ($p > 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Search for Meaning* pada remaja dengan latar belakang *broken home*. Meskipun tidak signifikan secara statistik, koefisien regresi sebesar 0,337 memiliki arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara arah hubungan terdapat kecenderungan bahwa peningkatan penerimaan diri diikuti oleh peningkatan *Search for Meaning*. Namun, kecenderungan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menyatakan bahwa penerimaan diri secara signifikan memengaruhi pencarian makna pada responden penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menerima dirinya tidak selalu secara langsung menentukan seberapa aktif individu mencari makna dalam kehidupannya. Secara konseptual, *Search for Meaning* menurut Steger et al. (2006) merupakan proses aktif individu dalam mencari, mengeksplorasi, dan memahami makna, tujuan, serta signifikansi kehidupannya. Berbeda dengan *Presence of Meaning* yang menggambarkan kesadaran bahwa kehidupan telah memiliki makna, *Search for Meaning* lebih menggambarkan aktivitas psikologis untuk menemukan atau memperdalam makna tersebut. Tidak signifikannya pengaruh penerimaan diri terhadap *Search for Meaning* dapat dijelaskan melalui karakteristik pencarian makna itu sendiri. Pencarian makna tidak selalu hanya dipengaruhi oleh bagaimana individu menerima dirinya. Individu dapat mencari makna karena sedang menghadapi perubahan kehidupan, berada pada masa perkembangan tertentu, memiliki pertanyaan mengenai identitas, atau sedang mencoba menentukan arah masa depan. Oleh karena itu, *Search for Meaning* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lebih luas dibandingkan penerimaan diri.

Hasil penelitian Fischer et al. (2020) juga menunjukkan bahwa *Search for Meaning* memiliki karakter yang lebih kompleks dibandingkan *Presence of Meaning*. Fischer et al. (2020) menemukan bahwa *Presence of Meaning* memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being*, sedangkan *Search for Meaning* menunjukkan hubungan negatif dengan *psychological well-being*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *Presence of Meaning* dapat memoderasi hubungan antara *Search for Meaning* dan *psychological well-being* pada sampel Turki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencarian makna tidak selalu memiliki dampak psikologis yang sama pada setiap individu maupun dalam setiap konteks budaya.

Berbeda dengan *Presence of Meaning* yang secara konsisten dianggap lebih adaptif, *Search for Meaning* dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada kondisi individu. Individu yang telah memiliki *Presence of Meaning* dapat tetap melakukan pencarian makna untuk memperdalam tujuan hidup atau menemukan makna baru. Dalam kondisi tersebut, pencarian makna dapat bersifat adaptif. Namun, individu yang memiliki *Presence of Meaning* rendah tetapi *Search for Meaning* tinggi mungkin sedang berada dalam kondisi ketidakpastian atau belum menemukan arah kehidupan yang jelas. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian Zambelli et al. (2024) yang menemukan bahwa *Search for Meaning* dapat bersifat adaptif ketika disertai dengan *Presence of Meaning* yang tinggi. Dengan kata lain, pencarian makna tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai sesuatu yang selalu positif atau selalu negatif. Pencarian makna perlu dilihat bersama dengan sejauh mana individu telah merasakan adanya makna dalam kehidupannya.

Secara keseluruhan, analisis tambahan terhadap kedua dimensi kebermaknaan hidup menunjukkan pola yang berbeda. Penerimaan diri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Presence of Meaning*,

dengan kontribusi sebesar 34,1%, sedangkan penerimaan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Search for Meaning*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,072. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja dengan latar belakang *broken home* lebih berkaitan dengan kemampuan untuk menerima dan menyadari bahwa kehidupan memiliki makna daripada dengan dorongan untuk secara aktif mencari makna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home* di SMA Darussolah Singojuruh, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri berpengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup. Dengan adanya pengaruh penerimaan diri yang memberikan kontribusi sebesar 22,4% terhadap kebermaknaan hidup memiliki pengaruh positif secara psikologis dalam remaja dengan latar belakang *broken home* dalam menemukan makna hidupnya dalam menghadapi persoalan yang akan/sedang dihadapi.

B. Saran

1. Bagi Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home*

Remaja dengan latar belakang *broken home* disarankan untuk meningkatkan penerimaan diri dengan cara mengenali dan menerima kelebihan maupun keterbatasan diri, serta memahami pengalaman keluarga yang telah dilalui tanpa menjadikan kondisi tersebut sebagai dasar untuk menilai dirinya secara negatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menuliskan hal-hal yang dianggap sebagai kelebihan dan keterbatasan diri, merefleksikan pengalaman keluarga yang telah dilalui, serta mengidentifikasi hal-hal yang dianggap penting dan bernilai dalam kehidupan. Remaja juga dapat menetapkan tujuan sederhana yang ingin dicapai dalam bidang pendidikan, hubungan sosial, maupun pengembangan diri, sehingga memiliki arah dalam menjalani kehidupan. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu remaja menyadari bahwa

kehidupannya tetap memiliki nilai dan tujuan meskipun menghadapi kondisi keluarga yang tidak sesuai dengan harapan.

2. Bagi Sekolah/Guru

Bagi pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pendampingan kepada siswa dengan latar belakang *broken home*. Program pendampingan dapat diarahkan pada pengembangan penerimaan diri dan kemampuan memaknai pengalaman hidup. Pendampingan dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan diri, menerima keterbatasan, memahami pengalaman masa lalu, serta membangun tujuan dan arah kehidupan yang dianggap bermakna.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji *presence of meaning* dan *search for meaning* secara terpisah. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor yang secara lebih spesifik berkaitan dengan proses pencarian makna, termasuk faktor perkembangan, eksplorasi identitas, pengalaman hidup, maupun faktor psikologis dan sosial lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik responden yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada remaja dengan latar belakang *broken home*. Penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda untuk melihat apakah pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup menunjukkan pola yang serupa pada karakteristik remaja yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, D. W. S. (2025). *Hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawa*. Universitas Putra Indonesia YPTK.

Bernard, M. E. (2013). Self Acceptance And Hapinnes. In The Strenght Of Self Acceptance. In *(2013)*.

Chaplin, J. P. (1985). *Dictionary of psychology*.

Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan penerimaan diri remaja broken home. *Enliighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *3*(2), 142–152. https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674

Fischer, I. C., Secinti, E., Cemalcilar, Z., & Rand, K. L. (2020). Examining cross-cultural relationships between meaning in life and psychological well-being in Turkey and the United States. *Journal of Happiness Studies*, *22*(3), 1341–1358. https://doi.org/10.1007/s10902-020-00275-z

Frankl, V. E. (2014). *The will to meaning: Foundations and applications of logotherapy*. the Penguin Group.

Frankl, V. E. (2017). *Man's Search for Meaning*. Noura Books.

George, L. S., & Park, C. L. (2016). Meaning in life as comprehension, purpose, and mattering: the promise of a tripartite conceptual model. *Review of General Psychology*, *20*(3), 205–220.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (X). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Heintzelman, S. J., & King, L. A. (2014). Life is pretty meaningful. *American Psychologist*, *69*(6), 561–574. https://doi.org/10.1037/a0035049

Hurlock, E. B. (1972). *Child development: Fifth edition*. McGraw-Hill.

Khoirunnisa', C. (2019). *Tercapainya makna hidup*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Latifah, S., Adiwinata, A. H., & Nadirah, N. A. (2023). Penerimaan diri anak terhadap perceraian orang tua. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *7*(1). http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JurnalGender/index

Libranti, M., & Sujarwo, S. (2026). Hubungan antara penerimaan diri dengan

kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tanjung Raja. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, *14*(01), 1–14.

Noviandari, H., Winarsari, A., & Sulthoni, A. (2021). Analysis of learning achievement of children broken home at PGRI Purwoharjo High School (Phenomenology study in children broken home). *Internasional Journal of Education Schoolars*, *2*(1). http://jurnal.icjambi.id/index.php/ijes/index

Pahlevi, R. R., Samsir, & Abdillah, M. H. (2025). Kebermaknaan hidup pada anak korban broken home Kota Samarinda. *Healing: Health Education, Advocacy, and Learning*, *2*(1), 91–102. https://doi.org/https://doi.org/ 10.64093/healing.v1i2.809

Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N., & Wahyuningsih, H. (2021). The effects of forgiveness and self-acceptance on the meaning of life in early adult individuals with divorced parents: Pengaruh pemaafan dan penerimaan diri terhadap makna hidup pada individu dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai. *Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, *1*(1), 1–8.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 57, Number 6).

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, *69*(4), 719–727.

Shepard, L. A. (1979). Self-acceptance: The Evaluative Component of the Self-concept Construct. *American Educational Research Journal*, *16*(2), 139–160. https://doi.org/10.3102/00028312016002139

Shofiefany, C. N. (2022). *Hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tunanetra anggota komunitas Sahabat Mata Semarang* [Universitas Islam negeri Walisongo Semarang]. http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://

Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, *53*(1), 80–93. https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80

Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology*, *4*(1), 43–52. https://doi.org/10.1080/17439760802303127

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh keluarga broken home terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, *02*(01).

Zambelli, M., Ellena, A. M., Tagliabue, S., Pozzi, M., & Marta, E. (2024). The role of resilience in fostering late adolescents' meaning-making process: A latent profile analysis. *Journal of Happiness Studies*, *25*(7), 91. https://doi.org/10.1007/s10902-024-00803-1

Zuhriah, F. (2024). *Hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan PKU Muhammadiyah Bukik Kili Solok*. Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian Kebermaknaan Hidup

No.	Pernyataan	SaTB	TB	SeTB	RR	SeB	B	SaB
1	Saya memahami tujuan kehidupan saya.							
2	Saya mempunyai tujuan kehidupan yang jelas.							
3	Saya memiliki pemahaman tentang makna kehidupan.							
4	Saya telah menemukan tujuan hidup saya.							
5	Saya tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas.							
6	Saya mencari sesuatu hal yang dapat membuat kehidupan saya bermakna.							
7	Saya berusaha mencari tujuan untuk kehidupan saya.							
8	Saya berusaha mencari sesuatu untuk membuat hidup saya terasa penting.							
9	Saya sedang mencari tujuan atau misi untuk kehidupan saya.							
10	Saya sedang mencari makna kehidupan saya.							

Lampiran 2. Skala Penelitian Penerimaan Diri

No.	Pernyataan	SaTB	TB	SeTB	SeB	B	SaB
1	Ketika saya melihat kembali kisah hidup saya, saya merasa senang dengan apapun yang telah terjadi.						
2	Secara umum, saya merasa percaya diri dan baik tentang diri saya.						
3	Saya mengetahui orang lain memperoleh lebih dalam kehidupan, daripada yang saya dapat.						
4	Saya menyukai sebagian besar bagian dari kepribadian saya.						
5	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan pencapaian di kehidupan saya.						
6	Sikap saya terhadap diri sendiri mungkin tidak sepositif yang dirasakan kebanyakan orang terhadap diri mereka sendiri.						
7	Ketika saya membandingkan diri saya dengan teman dan kenalan, itu membuat saya merasa senang dengan diri saya sendiri.						

Lampiran 3. Data Responden Skala Kebermaknaan Hidup

KH1	KH2	KH3	KH4	KH5	KH6	KH7	KH8	KH9	KH10	TOTAL
4	6	6	4	4	4	6	6	6	6	52
6	6	7	5	5	5	6	7	6	6	59
6	6	6	7	6	5	6	5	6	5	58
7	6	6	5	5	4	5	5	4	5	52
5	7	6	4	2	4	7	5	5	5	50
6	6	6	6	6	6	6	6	7	2	57
5	6	6	7	6	4	6	6	6	6	58
7	7	7	6	7	5	7	6	7	5	64
7	7	7	6	7	6	7	7	6	6	66
7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	70
6	6	6	5	6	5	6	6	6	6	58
4	5	4	4	4	3	5	5	4	4	42
7	7	7	7	7	6	6	6	6	6	65
7	1	1	7	7	7	7	1	7	1	46
1	1	1	1	1	1	1	2	6	1	16
6	6	7	5	5	6	5	7	2	6	55
6	7	7	7	7	7	4	6	7	6	64
6	4	6	6	2	2	6	6	6	6	50
5	6	7	7	6	5	5	6	6	6	59
6	7	7	7	6	6	6	5	7	7	64
6	6	6	6	6	6	6	7	7	6	62
7	7	7	7	7	7	4	7	7	4	64
6	6	7	6	6	5	6	6	2	6	56
5	7	6	5	7	6	7	7	4	7	61
6	7	7	6	6	7	6	7	1	6	59

6	6	7	6	6	6	6	6	7	6	62
1	4	1	1	2	3	2	2	5	4	25
6	6	6	6	6	6	2	6	6	6	56
4	6	5	4	5	3	5	4	3	5	44
2	3	4	4	5	4	2	3	2	3	32
5	7	7	7	7	4	7	5	7	7	63
6	7	4	6	5	5	6	5	7	3	54
6	6	6	6	5	4	5	7	4	6	55
6	6	7	7	7	5	7	7	7	7	66
5	6	6	6	7	5	7	7	6	5	60
5	7	7	5	6	7	7	6	7	7	64
7	7	7	4	4	5	7	6	4	4	55
5	5	4	5	5	4	5	4	6	4	47
6	6	7	5	7	5	6	6	6	6	60
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	60
5	7	6	7	4	6	6	7	7	5	60
6	7	7	7	7	7	7	4	7	5	64
3	5	6	2	4	2	6	6	1	6	41
4	5	5	4	5	4	4	6	4	5	46
6	7	6	6	6	6	6	6	7	6	62
4	6	6	6	6	6	6	6	6	6	58
6	6	6	6	6	5	6	6	7	6	60
6	6	6	6	6	5	6	6	7	6	60
6	6	6	6	6	5	6	6	7	6	60
5	4	3	4	5	5	6	5	1	6	44
5	5	5	5	5	5	5	5	7	5	52
6	7	6	7	5	7	6	7	7	5	63

4	5	5	1	5	6	4	5	7	3	45

Lampiran 4. Data Responden Skala Penerimaan Diri

PD1	PD2	PD3	PD4	PD5	PD6	PD7	TOTAL
2	5	5	3	2	2	2	21
5	5	2	5	3	2	4	26
4	5	3	5	4	3	3	27
4	6	3	6	5	3	5	32
5	4	2	6	3	2	2	24
5	5	3	5	5	5	5	33
4	3	5	5	3	2	3	25
5	6	1	5	2	1	3	23
2	5	2	5	5	4	4	27
4	6	2	6	6	6	1	31
5	4	3	5	3	5	5	30
5	5	3	5	4	3	4	29
5	6	2	5	6	2	2	28
3	4	2	3	6	6	1	25
4	1	6	1	5	5	1	23
6	6	2	4	2	2	5	27
4	3	1	5	6	3	2	24
2	5	2	2	5	5	2	23
5	6	2	6	5	4	6	34
6	6	3	5	4	2	6	32
4	4	2	5	3	2	1	21
6	6	2	6	6	2	1	29
6	3	1	6	1	1	6	24
1	3	1	6	1	1	6	19
5	5	3	4	3	2	4	26
2	3	2	5	5	2	1	20
1	1	5	2	4	4	2	19
5	5	2	5	5	5	2	29
5	6	3	5	3	2	3	27
3	2	3	4	3	3	4	22

6	5	4	6	4	1	6	32
6	6	3	5	3	2	5	30
4	4	3	4	3	3	3	24
4	6	1	5	3	1	1	21
6	6	1	6	4	4	2	29
3	5	2	6	6	6	3	31
1	4	3	2	4	2	2	18
5	5	2	4	5	3	4	28
5	5	2	6	2	2	5	27
5	5	2	5	5	5	5	32
6	5	1	6	2	2	5	27
5	6	1	6	6	5	2	31
4	3	4	3	3	2	2	21
2	2	4	2	2	2	4	18
5	5	5	5	4	2	2	28
4	4	3	4	5	3	3	26
5	5	3	5	6	6	1	31
5	5	3	5	6	6	1	31
5	5	3	5	6	6	1	31
5	4	3	6	4	4	3	29
4	4	4	5	3	3	5	28
5	5	1	5	5	2	5	28
3	5	3	4	4	3	3	25